

Leng Si Gere Pas : Reinterpretasi Kecepatan ke Dalam Komposisi Musik Karawitan

Leng Si Gere Pas : Reinterpretation of Kecepatan Into Musical Composition

Rizki Mona Dwi Putra¹⁾, Hartono²⁾

1) Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

2) Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

* Corresponding Author Email: rizkimona93@gmail.com

Abstrak

Leng Si Gere Pas adalah sebuah komposisi musik karawitan yang ide nya bersumber pada kecepatan, tepatnya di permainan aksentuasi pada ketukan syncopate pada permainan teganing. Karya ini diwujudkan dalam bentuk garapan komposisi karawitan, yaitu menggunakan prinsip "aksentuasi dan ketukan syncopate". Leng Si Gere Pas yang terdiri dari empat kata dalam bahasa Gayo yaitu Leng (bunyi) Si (yang) gere (tidak) pas (cocok) jika di gabungkan kedalam bahasa Indonesia yaitu bunyi yang tidak cocok karena pada permainan kecepatan ini bunyinya yang tidak tepat pada tempatnya. Adapun tujuan penciptaan pada komposisi musik karawitan ini adalah untuk menggarap sebuah komposisi karawitan baru yang terinspirasi dari kecepatan pada permainan teganing. Permainan kecepatan tersebut menjadi ide karya yang digarap menggunakan pendekatan reinterpretasi yang mana bersumber pada satu bagian kecil dari sebuah kesenian tradisi, sehingga pada teknik ini, vokabuler musikal yang sudah di olah, di aktualisasikan dalam wajah yang sangat berbeda dengan bentuk asalnya. Media ungkap pada garapan karya ini dia antaranya beberapa instrumen melodis dan ritmis. Instrumen melodis seperti suling, gitar dan bas. Sedangkan instrumen ritmis seperti rapai dan teganing.

Kata Kunci: Aksentuasi, Kecepatan, Leng Si Gere Pas, Reinterpretasi, Syncopate

Abstract

Leng Si Gere Pas is a musical composition whose idea originates from the flutter, to be precise in the accentuation of the syncopate beat of the tense game. This work is realized in the form of a musical composition, which uses the principle of "syncopate accents and beats". Leng Si Gere Pas which consists of four words in Gayo language, namely Leng (sound) Si (which) gere (not) fits (fits) when combined into Indonesian, which is a sound that does not match because in this flapping game the sound is not right on the the place. The purpose of the creation of this musical composition is to work on a new musical composition that is inspired by the kecepatan in the game of Teganing. The flapping game became the idea of a work that was worked on using a reinterpretation approach which originated from a small part of a traditional art, so that in this technique, the processed musical vocals are actualized in a face that is very different from its original form. The media revealed that in this work, there are several melodic and rhythmic instruments. Melodic instruments such as flute, guitar and bass. Meanwhile, rhythmic instruments such as rapai and tense.

Keywords: Accentuation, Flap, Leng Si Gere Pas, Reinterpretation, Syncopate

PENDAHULUAN

Teganing selain sebagai nama instrumen, namun juga sebagai penyebutan sebuah kesenian berupa ensemble yang terdiri dari instrumen gong, canang, suling, didong, gedem dan teganing. Teganing pada zaman dahulu digunakan oleh para gadis (beberu) Gayo untuk mengisi waktu senggang sambil menjaga jemuran padi agar tidak dimakan ayam atau merpati (Angeline Trianita, 2019:29). Seiring dengan perkembangan zaman, alat musik teganing saat ini hanya dimainkan untuk mengiringi tarian khas Gayo, atau berbagai acara sosial masyarakat dan festival, (khalifah, wawancara pada tanggal 26 Agustus 2021).

Instrumen musik ini merupakan alat musik pukul atau perkusi yang tergolong dalam jenis idiophone. Berdasarkan pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa teganing tergolong dalam jenis idiophone, hal ini disebabkan sumber bunyi utama dari instrumen ini berasal dari getaran badan teganing itu sendiri. Alat musik teganing terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 1 meter dan diameter 15 cm (Rudiwanara, wawancara pada tanggal 24 Agustus 2021). Sumber suara dari instrumen ini berasal dari tiga bilah kulit bambu yang dicungkil sehingga bagian dari kulit bambu ini berfungsi sebagai dawai (tali) yang ditopang oleh sebilah kayu kecil (baji).

Tiga tali teganing di mainkan dengan cara dipukul menggunakan pegeul, yaitu penabuh yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 10 cm. Suara teganing tidak hanya bersumber dari tali yang dipukul menggunakan (pegeul), namun juga bersumber dari badan teganing yang dipukul menggunakan jari-jari tangan yang lain. Teknik permainan ini disebut dengan kekepak. Teknik kekepak menghasilkan dua warna bunyi yaitu "pung" dan "tak". Yusrizal menyampaikan dalam wawancara pada tanggal 25 Agustus 2021 di Aceh Tengah bahwa bunyi "pung" dan "tak" pada kekepak berfungsi sebagai pengganti gedem (instrumen menyerupai rapa'i). Artinya, teganing merupakan suatu alat musik yang

kompleks, hal ini disebabkan karena instrumen ini menghasilkan ritmis dan melodis dalam pola yang dimainkan.

Dalam permainan teganing terdapat empat pola atau pukulan, yaitu redep, cencang nangka, gencong, ngengom. Empat pola ini merupakan pola yang diajarkan secara turun-temurun, sehingga pola-pola ini dapat diartikan sebagai pola asli dari teganing. Selain empat pola tersebut, terdapat dua pola tambahan yaitu rie dan riak. Kedua pola ini merupakan hasil ciptaan dari Yusrizal, sehingga pola-pola ini dapat diartikan sebagai pola kreasi teganing.

Berdasarkan notasi enam pola di atas, dapat dilihat bahwa pukulan *kekepak* dan pukulan tali merupakan satu kesatuan dari permainan *teganing*. Kedua teknik ini menghasilkan sebuah permainan *interlocking*. *Interlocking* yaitu sebuah teknik permainan saling mengisi dimana terjadi jalinan pola/melodi antara instrumen yang satu dengan yang lain (Rico Gusmanto, 2021:23). Artinya, *kekepak* tidak bisa di mainkan tanpa memukul tali yang ada pada *teganing*, demikian juga dengan tali yang ada di *teganing* tidak bisa dipukul tanpa memainkan *kekepak*.

Setelah pengkarya melakukan analisis terhadap kedua teknik permainan pada *teganing* pengkarya menemukan bahwa *kekepak* memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan empat pola *teganing*. *Kekepak* berfungsi sebagai ritmis tingkah (pengisi ritme) dari permainan nada pada tali *teganing*. Dalam arti lain permainan tali *teganing* merupakan pola dasar, sedangkan *kekepak* merupakan isian yang membentuk pola menjadi satu kesatuan utuh. Isian pola *Kekepak* memberi tekanan-tekanan yang kuat pada ketukan *syncope*. *Syncope* adalah irama musik dengan aksent yang kuat pada not yang semestinya bertekanan lemah (Tito Panji K, 2016:11). Dalam pola *teganing* aksent *syncope* sangat mempengaruhi permainan sehingga menyebabkan pola-pola dari *teganing* menjadi menarik, aksent *syncope* inilah yang

menjadi esensi dari permainan instrumen *teganing*.

Berdasarkan pemaparan di atas idiom aksentuasi pada ketukan *syncope* menjadi ide penciptaan dari komposisi karawitan yang akan pengkarya garap. Karya komposisi karawitan ini diberi judul "*Leng Si Gere Pas*", yang terdiri dari empat kata dalam bahasa Gayo yaitu *Leng (bunyi) Si (yang) gere (tidak) pas (cocok)* jika di gabungkan kedalam bahasa Indonesia yaitu bunyi yang tidak cocok karena pada permainan kekepak ini bunyinya yang tidak tepat pada tempatnya (*syncope*). Dalam hal ini pengkarya mencoba menggambarkan karakter ketukan *syncope* dalam permainan *teganing* (kekepak) yang memiliki karakter unik dan berpengaruh dalam memainkan pola yang ada pada *teganing*.

Karya ini akan digarap menggunakan pendekatan reinterpretasi pengkarya menafsirkan *syncoption* sebagai esensi yang digarap melalui pengembangan melodi dan ritmis dengan menghadirkan tekanan-tekanan pada ketukan *syncope*. Untuk merelaisasikan gagasan tersebut karya ini akan diaktualisasikan menggunakan instrumen *bass, rapa'l, suling, gitar acoustic, teganing* dan vokal.

Untuk menghindari terjadinya plagiat terhadap karya sebelumnya, pengkarya mengamati beberapa karya yang berkaitan dengan usulan karya komposisi karawitan berjudul "*Leng Si gere pas*" baik dari segi objek, ide, maupun teknik garap sebagai bahan perbandingan dan rujukan karya. Adapun karya yang menjadi bahan perbandingan pengkarya adalah:

Karya komposisi musik Karawitan yang berjudul "konstanitas", oleh Rico Gusmanto pada tahun 2015 menjadi tinjauan dalam penciptaan karya ini. Konstanitas dipentaskan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir minat Penciptaan Seni Prodi Karawitan, Institut Seni Padang Panjang. Karya Konstanitas bersumber dari sebuah objek material kesenian Ronggiang

Pasaman. Ide karya ini adalah gonyek yang merupakan sebuah teknik permainan pada biola Ronggiang pasaman. Gonyek di kembangkan kedalam bentuk pengembangan ritme, aksentuasi/sentakan dan pemecahan bentuk dasar gonyek yang dihadirkan kedalam bentuk penggarapan instrumen melodis yang terdiri dari violin, viola, contra bass, acoustic guitar dan accordion. Karya Konstanitas dan "Leng-Si-gere-pas" memiliki perbedaan dari objek material, namun memiliki persamaan dari segi objek formal. Persamaan ini terdapat dari ide garapan yaitu aksentuasi pada ketukan *syncope*.

Karya komposisi musik karawitan yang berjudul "su hu" oleh Rahmatullah pada tahun 2019 juga menjadi tinjauan dalam penciptaan karya ini. Su hu dipentaskan di gedung pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh dalam rangka Ujian Tugas Akhir minat Penciptaan Seni Prodi Karawitan, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh.

Karya Su Hu bersumber dari seudati yang di kembangkan menjadi sebuah karya baru dengan digarap ke dalam sebuah komposisi musik karawitan dengan ide yang berasal dari Saleum Syahi. Keunikan Saleum Syahi ini terdapat pada permainan aksentuasi yang berbeda dengan aksentuasi pada rukun (babakan) lain perbedaannya adalah aksentuasi pada rukun yang lain hanya terjadi pada ketukan yang konstan sedangkan aksentuasi pada Saleum Syahi disusun oleh berbagai unsur musikal, yaitu terdapat fermata saat pengulangan frase pada ketukan *syncope*.

Karya Su Hu memiliki persamaan dengan karya *Leng Si gere pas*. persamaan ini dapat ditinjau dari objek formal yaitu *syncope*. Karya Su Hu memiliki objek formal aksentuasi dari rukun Saleum Syahi, sedangkan karya *Leng-Si-gere-pas* terdiri dari satu karya utuh. Hal inilah yang mengacu pada ide karya, dimana aksentuasi dalam karya "*Leng-Si-gere-pas*" merupakan satu kesatuan utuh tidak dapat dipisahkan antara unsur aksentuasi dan *syncope*.

Karya komposisi musik karawitan yang berjudul “syncofrase” oleh Tofani Yulias pada tahun 2019 juga menjadi tinjauan dalam penciptaan karya ini. Syncofrase dipentaskan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang dalam rangka Ujian Tugas Akhir minat Penciptaan Seni Prodi Karawitan, Institut Seni Padang Panjang. Karya syncofrase bersumber dari sebuah objek material kesenian gendang tambua.

Ide karya ini yaitu lagu alihan anam, pengkarya tertarik pada bentuk permainan pola ke lima dalam lagu alihan anam, dalam lagu tersebut terdapat pola permainan pukulan yang mempunyai jarak yang berbeda dalam siklus ritme frase kedua, perbedaan jarak yang dimaksud adalah waktu jeda atau waktu istirahat yang terjadi pada setiap pukulan. Sinkopasi (ketukan up-beat) pada pukulan gendang tambua. Sinkopasi tersebut terjadi karena adanya perbedaan jarak istirahat pada pukulan gendang tambua dalam siklus pola frase kedua. Terdapat perbedaan jarak istirahat pukulan antara pukulan satu dengan pukulan berikutnya sehingga terjadi matrik yang berbeda di setiap pukulan, perbedaan matrik yang dimaksud adalah matrik genap dan ganjil, sehingga pengkarya temukan matrik 6 dan 5 pada siklus pola frase kedua yang terdapat pada lagu alihan anam pola ke lima terdapat syncope pada frase kedua. Karya syncofrase dan “Leng-Si-gere-pas” memiliki perbedaan dari objek material namun memiliki persamaan dari segi objek formal, persamaan ini terdapat dari ide garapan yaitu aksentuasi pada ketukan syncope.

Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap karya komposisi di atas yang bersumber dari aksentuasi dan syncope, pengembangan aksentuasi dan syncope dan prinsip garapan yang digunakan di atas, karya komposisi karawitan yang berjudul “LENG SI GERE PAS” merupakan karya komposisi baru yang belum pernah di garap sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Observasi, Analisa dan Wawancara

Observasi adalah pengamatan dan apresiasi yang dilakukan oleh pengkarya terhadap segala hal yang berkaitan dengan komposisi “Leng Si Gere Pas”. Pada observasi yang di lakukan oleh pengkarya yaitu berwawancara langsung pada narasumber yaitu Yusrizal yang merupakan pimpinan dari Sanggar Yus Oloh Guel di jl. Takengon Isak, no 37 Pendere Sarel, Kec. Bebesen, Kab Aceh Tengah, dan menyaksikan langsung kegiatan permainan teganing serta berdiskusi atau bertukar pikiran dengan narasumber. Sehingga dari hasil pengamatan tersebut pengkarya menganalisis dan mendapatkan ide, konsep dan gagasan dalam terwujudnya “karya Leng Si Gere Pas”.

Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahapan kerja praktik yang dikerjakan oleh pengkarya dalam mencari materi garap. Instrumen musik yang dipilih dalam perwujudan “karya Leng Si Gere Pas”, serta mengeksplor warna-warna bunyi pada masing-masing instrumen musik. Instrumen yang di eksplor yaitu bas dan gitar dengan eksplorasi bunyi pola *teganing* yang di transformasikan ke instrumen tersebut, kemudian pengkarya mengeksplor beberapa pola teganing yang dimainkan dengan mengeksplor ke tepuk tangan, dengan menggunkan teknik *canon*, *interlocking* dan *hocketing* ini merupakan langkah selanjutnya dalam tahap eksplorasi ini. Eksplorasi lain juga berupa teknik-teknik permainan pada masing-masing instrumen yang akan diwujudkan dalam karya “karya Leng Si Gere Pas”.

Kerja Studio

Kerja studio adalah tahapan kerja yang di kerjakan oleh pengkarya dan seluruh pendukung karya. Pengkarya mewujudkan ide dan gagasan hasil dari observasi dan eksplorasi kedalam “karya Leng Si Gere Pas”. Selanjutnya pengkarya juga berdiskusi

dengan seluruh pendukung karya, dan tahap selanjutnya adalah mentransformasikan bentuk-bentuk teknik serta pembentukan komposisi bagian perbagian, sesuai ide dan gagasan teknik yang digunakan seperti *canon*, *call and respond* dan *hocketing*. Dalam perwujudan pengkarya menyampaikan materi secara langsung serta mempratekkan langsung kepada masing-masing pendukung karya.

Penyempurnaan dan Evaluasi Karya

Perwujudan adalah tahapan kerja di mana komposisi “karya Leng Si Gere Pas” ini sudah terbentuk dalam tahapan ini, pengkarya melakukan penyempurnaan pada semua bagian komposisi serta mengevaluasi setiap bentuk garap yang sudah di kerjakan. Tahapan ini akan berubah dengan sejalannya proses latihan. Perubahan perubahan dengan sejalannya proses Latihan akan pengkarya evaluasi, sehingga materi yang di kerjakan secara tersusun dan bertahap. Didalam proses evaluasi, pengkarya juga mempertimbangkan penyesuaian materi karya dengan laporan karya. Dalam proses penggarapan karya “LENG SI GERE PAS” ini pada tahap pertama melakukan pencarian materi dan melakukan bimbingan karya, setelah bimbingan pengkarya juga melakukan evaluasi terhadap seluruh player baik dari segi materi maupun evaluasi lainnya pengkarya juga melakukan bimbingan sebanyak lima kali mulai dari bagian satu sampai bagian akhir.

Dalam penciptaan sebuah karya seni tentunya harus melalui langkah-langkah yang meliputi seperti penggalan sumber ide maupun sumber gambar baik secara langsung di lapangan maupun dengan secara tertulis dan gambar yang dihasilkan dari ide yang berhubungan dengan sumber ide yaitu *kande*. Beberapa hasil eksplorasi kemudian dilakukan penghayatan dalam upaya mengenal dan memahami sumber ide. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk, maupun makna ide yang nantinya

akan dijadikan sebagai referensi dalam penciptaan sebuah karya seni kriya logam. Berikut gambar sebagai acuan visual dalam penciptaan sebuah karya seni.

Perancangan merupakan tahap menuangkan ide dari hasil eksplorasi ke dalam sketsa yang nantinya menjadi sketsa alternatif. Sketsa alternatif merupakan gambaran karya yang diciptakan, dari beberapa sketsa alternatif nantinya dipilih beberapa sketsa menjadi sketsa terpilih.

Tahap perwujudan merupakan aktifitas utama dalam karya yang dilakukan secara bertahap. Dalam proses perwujudan ini diperlukan keselarasan antara rasio dengan keterampilan mengolah media dalam upaya mewujudkan keinginan kreatif yang telah disalurkan melalui desain yang berkaitan ide, bentuk dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal garapan, pengkarya menghadirkan instrumen *teganing* yang memainkan pola redep. Permainan ini digarap menggunakan teknik *crescendo*, yaitu perubahan dinamika lembut berangsur keras. Pola *teganing* ini di mainkan secara berulang terus-menerus hingga pola tepukan tangan sebagai isian materi garap berakhir. Dalam permainan ini juga dihadirkan aksens *syncope* pada kekepak.



Gambar 1. Notasi Permainan Teganing pada Awal Garapan

Setelah permainan *teganing* berlangsung beberapa saat, salah satu musisi lainnya memberi kode untuk melanjutkan permainan tepuk tangan secara bersamaan sebagai bentuk isian garapan

pada bagian awal ini. Tepuk tangan ini diinterpretasikan dari permainan *kekepak* yang di mainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan kosong. Materi tepukan tangan ini di mainkan dengan beberapa teknik, yaitu bermain bersama dan *hocketing*. Permainan tepukan tangan ini juga dikombinasikan dengan aksentuasi vokal sehingga memberi kekayaan garapan.

Pada materi Selanjutnya permainan



Gambar 2. Notasi Permainan Pola Tepuk (Transkrip Zulkarnain)
Gambar 4. Notasi Tepuk Dan Bantal (Transkrip Zulkarnain)



Gambar 2. Notasi Permainan tepuk (Transkrip Zulkarnain)

tepu dengan memainkan pola *redep* dan *cencang Nangka* di mana dalam bagian ini pengkarya memainkan pola *redep* secara bersamaan dan setelah empat kali pengulangan pengkarya memainkan pola *cencang Nangka* dengan Teknik *interlocking* selama empat kali pengulangan, dan memberi aksentuasi vokal di setiap ujung tepukan.

Pada bagian ini pengkarya masih memainkan tepuk dan bantal sebanyak dua kali pengulangan dan di sambung dengan satu pemain dengan memberi tepukan tingkah di sambung dengan pemain lain dengan tepukan yang berbeda selama empat kali pengulangan.

Pada bagian Selanjutnya pengkarya menghadirkan permainan meter tiga menggunakan tepuk dan bantal di dalam permainan meter tiga ini pengkarya memainkan dinamika dari kecil ke besar dan

memberikan aksentuasi *syncope* di bagian vokal nya. Kemudian di lanjutkan dengan



Gambar 5. Notasi Tepuk Meter Tiga (Transkrip Zulkarnain)

masuk instrumen gitar dan bas. Bas diinterpretasikan dari permainan pola *redep* yang di mainkan dengan menggunakan nada bebas, dan gitar di interpretasikan dari permainan pola *cencang Nangka* yang di mainkan dengan menggunakan nada bebas, setelah dua instrumen ini berjalan vokal aksentuasi mulai mengecil dan tepuk meter tiga tetap berjalan sampai salah satu pemain memberikan kode vokal di ujung, rapa'I, suling dan teganing memainkan *call and respon* sebanyak dua kali pengulangan.



Gambar 6. Notasi Permainan Bas, Suling, Gitar, Rapa'i dan Teganing (Transkrip Zulkarnain)

Pada bagian Selanjutnya instrumen bas, suling, gitar, *rapa'I*, dan *teganing* memainkan Teknik *hocketing* sebanyak empat kali pengulangan, kemudian instrumen bas memainkan pola *redep* yang sudah digarap selama satu siklus, teganing, suling, rapa'I dan gitar memainkan Teknik *call and respon* dengan memainkan dinamika yang kecil sebanyak satu kali pengulangan, di permainan ini pengkarya

juga menghadirkan aksen dan ketukan *syncope* di ujung permainan.

Musical score for Gambar 7, featuring five staves: Bass, Suling, Teganing, Rapa'i, and Gitar. The notation includes rhythmic patterns and fret numbers (9, 10, 7) for the guitar part, illustrating call and response and hocketing techniques.

Gambar 7. Notasi Permainan Call And Respon Dan Hocketing (Transkrip Zulkarnain)

Pada bagian ini rapa'i memberikan kode untuk pergantian materi. Dalam permainan ini semua instrumen bermain secara bersamaan dengan dimanika kecil dan setiap instrumen diberi kebebasan mainkan pola dengan teknik *call and respon* dan tetap menghadirkan aksen *syncope* di setiap permainan polanya. Sebanyak dua kali ulang, suling, rapai, gitar, teganing dan bas memainkan pola yang sama sebanyak empat kali pengulangan. kemudian pada bagian ini pengkarya menghadirkan vokal "leng si pas" secara unison sebanyak empat kali dan disambung vokal yang sama dengan memberikan aksan di setiap ketukan 3-5-7 sebanyak empat kali pengulangan, dan di ujung permainan vokal juga terdapat aksan *syncope*.

Musical score for Gambar 8, featuring five staves: Bass, Suling, Teganing, Rapa'i, and Gitar. The notation includes rhythmic patterns and fret numbers (9, 10, 7) for the guitar part, illustrating call and response techniques.

Gambar 8. Notasi Permainan Call And Respon (Transkrip Zulkarnain)

Musical score for Gambar 9, featuring four staves: Bass, Teganing, Percussion, and Gitar. The notation includes rhythmic patterns and fret numbers (9, 12, 10, X, 9) for the guitar part, illustrating a 3-5-7 meter.

Gambar 9. Notasi Meter 3-5-7 (Transkrip Zulkarnain)

Gitar bermain meter tujuh dan disambung dengan rapa'i, bass, suling, dan *teganing* dengan bermain secara bersamaan selama dua kali pengulangan. Kemudian di sambung dengan permainan *teganing* dan free suling sampai dari pemain suling memberi kode.



Pada bagian ini *teganing* memainkan pola meter tiga, dan instrumen suling, suling memainkan free suling gayo dan rapa'I, gitar, bas memainkan teknik *call and respon* dengan menginterpretasikan permainan tepuk ke instrumen. Dalam permainan terdapat beberapa instrumen yang bermain dengan tempo dari lambat ke cepat, dan vokal juga dihadirkan pada bagian ini yang bermain dengan menggunakan teknik *canon* selama beberapa kali pengulangan.

Pada bagian selanjutnya instrumen bas, gitar, dan rapa'I memainkan pola tepuk yang awal yang di transformasikan kepada instrument bas, gitar dan rapa'I selama beberapa pengulangan dan di lanjutkan dengan vokal yang diambil dari lirik *teganing*. Bagian ending ini *teganing* memainkan pola awal, dan di sambung dengan suling, bas, gitar dan rapa'I memainkan teknik permainan meter 4-4-1-2-4, suling bermain di ketukan *syncopé* dan aksèn di bit, di bagian ini permainan menggunakan teknik *call and respon* dan *canon*.

SIMPULAN

LENG SI GERE PAS merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang bersumber dari *aksentuasi* pada ketukan *syncopé* yang terdapat dalam *kekepak* pada permainan *Teganing*. Dalam penggarapan ini pengkarya menghadirkan bentuk aksèn dan *syncopé* di setiap penggarapan karya. Garapan karya ini digarap dengan pendekatan reinterpretasi yang bersumber pada bagian kecil dari sebuah kesenian tradisi, sehingga pada pendekatan ini, vokabuler musikal diolah dan diaktualisasikan dalam garapan yang berbeda dengan bentuk asalnya.

Musik garapan *LENG SI GERE PAS* menggunakan media ungkap yang merupakan perpaduan antara instrumen modern dan tradisi. Karya ini terdiri dalam satu kesatuan utuh yang menghadirkan aksèn dan *syncopé* di dalamnya. Hampir keseluruhan dari karya ini menghadirkan aksentuasi dan bunyi pada ketukan *syncopé* serta permainan *interlocking* sebagai esensi permainan tali dan *kekepak* pada *teganing*. Aksentuasi dan *syncopé* dalam karya ini digarap ke dalam sebuah musik yang berbeda dari bentuk asalnya, baik secara tempo, ritme, melodi maupun teknik permainan dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriah, Nur. Selian, Rida Safuan. dkk. (2018). "Sining Dalam Konteks Kebudayaan Gayo". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Syiah Kuala*. Vol.3 No.3. Hal 299-310.
- Gusmanto, Rico. (2015). "Konstanitas". *Laporan Karya Seni: ISI Padang Panjang*.

- Gusmanto, Rico. (2021). "Kekitaan: A Music Composition Reveals The Cultural Identity Of Pasaman Barat Regency". *Jurnal Ekspresi Seni, Vol.23 No.1 Hal 18-34*.
- Kurniawan, Panji Tito. (2016). "Analisis Pola Ritme Drum Gaya Whatevercore Grup Band New Face New Wave DiSemarang". *Skripsi karya: UNNES Semarang*.
- Nagara, Putu Purwangsah dkk. (2021). Gamelan Gender Wayang Composition "Sandaran Laju". *Jurnal Seni Musik Nusantara vol.01 No.02*.
- Rahmatullah. (2019). "SU HU". *Laporan Karya Seni: ISBI Aceh*.
- Trianita, Angeline. (2018). "Kajian Fungsi Dan Organologi Alat Musik Teganing Pada Masyarakat Gayo Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah". *Jurnal Grenek Musik Vol.8 No.1. Hal 24-33*.
- Yulias, Tovani. (2019). "Syncofrase". *Laporan Karya Seni: ISI Padang Panjang*.